

## PERAN DOSEN PPKn DALAM MENANAMKAN *CIVIC DISPOSITION* BAGI MAHASISWA PGSD DI ERA INDUSTRY 4.0

Sama<sup>1\*</sup>, Kurratul Aini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP PGRI Sumenep

<sup>1</sup>[sultansamakstkipgrisumenep.ac.id](mailto:sultansamakstkipgrisumenep.ac.id)

### Abstract

The era of the industrial revolution 4.0 requires the world of education to innovate in accordance with the times which requires the creation of superior and knowledgeable human resources to be able to filter out negative things that can kill the character of statehood (*Civic Disposition*) Indonesian society. This research aims to find out the role of lecturers who take PPKn courses in instilling civic in PGSD study program students in the era of revolution 4.0. This research is qualitative research with analytical descriptive methods. Data collection techniques in this study are documentation, interviews and questionnaires. The data analysis technique in this study begins with data collection, presenting data, and drawing conclusions from the data. The results of this study showed that the cultivation of civic disposition to students through PPKn courses at STKIP PGRI Sumenep has not been maximized, it is because in the lecture process only applying theoretical understanding, not emphasizing the formation of moral values and civic disposition of students in everyday life. The development of technology in the industrial revolution 4.0 not only has a positive impact, but also a negative impact, so that the role of lecturers who take PPKn courses in developing civic disposition in students in the era of the industrial revolution 4.0 is very blinded and interested, and PPKn is a course based on the moral formation and civic disposition of students.

**Keywords:** *civic disposition*; lecturers in PPKn; industrial era 4.0

### Abstrak

Era revolusi industri 4.0 ini mengharuskan dunia pendidikan untuk berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman yang mengharuskan terciptanya SDM unggul dan berpengetahuan untuk dapat memfilter hal-hal yang negatif yang dapat membunuh karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dosen pengampuh mata kuliah PPKn dalam menanamkan *civic disposition* pada mahasiswa prodi PGSD di era revolusi 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman *civic disposition* kepada mahasiswa melalui mata kuliah PPKn di STKIP PGRI Sumenep belum maksimal, hal itu dikarenakan dalam proses perkuliahan hanya menerapkan pemahaman secara teori saja, tidak menekankan kepada pembentukan nilai-nilai moral dan *civic disposition* mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi di revolusi industri 4.0 tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga dampak negatif, sehingga peran dosen pengampuh mata kuliah PPKn dalam mengembangkan *civic disposition* pada mahasiswa di era revolusi industri 4.0 ini sangat dibutuhkan dan *interest*, dan PPKn merupakan sebuah mata kuliah yang berbasis pembentukan moral dan *civic disposition* mahasiswa.

**Kata Kunci:** *civic disposition*; dosen PPKn; era industri 4.0

Received : 2022-05-25

Approved : 2022-07-19

Revised : 2022-07-14

Published : 2022-07-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Saat ini kita sedang berada pada era *cyber physical system* atau secara umum orang menyebutkan revolusi industri 4.0 dimana pada era ini bidang industri mengedepankan penggunaan teknologi modern dan sistem jaringan terintegrasi (*integrated network*). Era 4.0

merupakan era baru yang berfokus pada kecepatan dan ketersediaan akses informasi dan seluruh entitasnya selalu terhubung satu sama lain (Schlechtendahl et al., 2015). Hal ini mengakibatkan sumber daya manusia secara bersama-sama mengedepankan penggunaan teknologi dalam berbagai sektor, khususnya pada sektor pendidikan yang merupakan sektor penting peradaban manusia. Pada sektor pendidikan, proses pembelajaran mengedepankan teknologi diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang lebih efektif, pebelajar lebih mudah mengakses informasi dan berkomunikasi karena proses pembelajaran berlangsung terus menerus tanpa dibatasi ruang dan waktu (Aini, 2021). Pendidikan di era 4.0 disebut juga pendidikan digitalisasi dengan memanfaatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Aini, 2021; Faozi et al., 2020). Hal ini ditandai dengan penyesuaian atau perubahan kurikulum baru sesuai dengan kebutuhan zaman (Aini & Ridwan, 2021) di era 4.0 mengingat seluruh kalangan masyarakat sudah hidup berdampingan dengan teknologi seperti internet yang mempermudah dalam akses informasi yang dibutuhkan. Namun, kecepatan akses informasi ini mengakibatkan seluruh elemen masyarakat, khususnya pebelajar dapat mengakses segala informasi melalui internet, baik informasi yang positif maupun informasi yang negatif. Sehingga dalam era industri 4.0 ini mengharuskan kita memiliki SDM yang unggul (Aini et al., 2020) dan pengetahuan yang dapat memfilter hal-hal negatif yang dapat membunuh karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) kita selaku bangsa Indonesia. Menurut Pangalila (Pangalila, 2017b) kompetensi kewarganegaraan salah satunya adalah *civic disposition* yang mengisyaratkan karakter publik demi kepentingan konstitusional. Menurut Mulyono (Mulyono, 2017) *civic disposition* bertujuan membentuk siswa menjadi *output* yang mampu menjadi masyarakat cerdas, terampil dan berwatak demi keberlangsungan peradaban Indonesia. Disinilah sektor Pendidikan berperan dalam menghasilkan *output* SDM yang berkualitas, tidak hanya mampu bersaing di era 4.0 namun juga menghasilkan *output* yang berkarakter kewarganegaraan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Untuk membentuk insan berkarakter dan bermoral di jenjang pendidikan membutuhkan pendidik yang profesional, Pendidikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) yang dapat merangsang siswa untuk melakukan perubahan perilaku yang positif, sehingga dibutuhkan seorang pendidik yang profesional” (Depdiknas, 2005).

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi tuntutan yang harus dipersiapkan guru dalam proses pembelajaran (Rosita et al., 2022). Sejatinnya model pembelajaran yang harus diimplemetasikan di Kampus bukan hanya bersifat pemahaman secara teori dan hafalan saja yang mengarah kepada kemampuan intelektual saja tanpa bagaimana kemudian dapat membiasakan mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, baik di kampus, di rumah maupun di masyarakat. Kampus, pendidik dan lingkungan merupakan sebuah unsur yang sangat vital dalam pembentukan nilai dan karakter mahasiswa. Wajah masyarakat Indonesia yang berbudaya berkarakter dan bermoral, bukan merupakan legenda masa lalu, melainkan hasil interaksi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Upaya peningkatan *civic disposition* seharusnya dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan dan dalam lingkungan yang bermacam-macam. Pada lingkungan kampus sikap toleransi, saling menghargai teman sebaya, peduli sesama, menghormati dosen merupakan hal yang utama dan fundamental untuk ditanamkan sejak awal, sehingga dengan era serba digitalisasi ini tidak dapat menghilangkan *civic disposition* mahasiswa. Karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) harus

dimiliki oleh setiap warga negara, khususnya mahasiswa sebagai agen perubahan demi terciptanya jiwa yang kompeten dan mempunyai karakter yang baik (Putri et al., 2022). Hal-hal tersebut dapat diupayakan melalui pembelajaran yang berlandaskan pendidikan karakter untuk memperkuat identitas diri (jati diri) dan tentunya memperkuat karakter. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik dan ditanamkan dengan tujuan berlangsung terus menerus hingga generasi selanjutnya. Berbeda dengan pendidikan moral, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, pendidikan karakter bertujuan menanamkan kebiasaan-kebiasaan atau aktivitas yang bermanfaat guna diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dan berkomitmen untuk terus melakukan hal tersebut (Putri et al., 2022).

Pada hakikatnya komponen civic disposition yang ada dalam mata kuliah PPKn, bertujuan membentuk mahasiswa dengan identitas warga Negara yang baik, toleransi, memiliki sikap demokrasi, patuh terhadap hukum, bersikap jujur, menghargai serta menghormati hak dan kewajiban orang lain. Akan tetapi perkembangan zaman khususnya di era revolusi industry 4.0 ini *civic disposition* mahasiswa sudah mulai hilang, sehingga menimbulkan perilaku yang abnormal, egois, tidak menghormati guru, dan timbul sikap hidonisme yang membuat peserta didik (mahasiswa) melakukan hal-hal yang negatif, menentang aturan-aturan dan hukum (Waldi et al., 2019). Maka dari itu kehadiran seorang pendidik (dosen) khususnya dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperlukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Melihat fenomena diatas masih banyak dialami oleh mahasiswa jurusan PGSD di STKIP PGRI Sumenep, dimana masih banyak mahasiswa yang tidak menghargai teman sebayanya, tidak disiplin masuk kelas, sering berbohong kepada dosen, merasa hebat, sering melanggar aturan kampus dan sebagainya. Hal itu terjadi dikarenakan proses perkuliahan hanya menekankan kepada penguasaan konsep dan masih minimnya penanaman nilai-nilai karakter melalui mata kuliah PPKn. Secara umum semua dosen, dan secara khusus dosen pengampu mata kuliah PPKn bertanggung jawab dalam menanamkan sikap *civic disposition*. Dengan demikian, tugas dari pada pendidik dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara profesional, guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif saja tapi harus mampu mendidik tingkah laku peserta didik dalam menjalani hidup di keluarga, masyarakat secara sosial sesuai dengan ajaran agama dan bernilai pancasilais, sehingga memiliki pola pikir dan pola perilaku yang baik.

Guru dan dosen adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab besar yaitu mengajar, mendidik, membimbing, dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan tugas perkembangannya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 ayat 1 berbunyi "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (Depdiknas, 2005).

Permasalahan-permasalahan yang dikemukakan di atas berdampak pada peradaban Indonesia kedepannya sehingga perlu adanya langkah-langkah pencegahan yang harus dilakukan. Para pembuat keputusan dalam negeri perlu untuk mengantisipasi krisis *civic disposition* yang dialami oleh anak bangsa mulai sejak dini, khususnya pada sektor pendidikan. Pada sektor inilah penting penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik, baik dalam hubungannya dengan sesama pelajar, keluarga, dan masyarakat melalui pendidikan karakter yang harus terus ditanamkan dalam diri anak bangsa, khususnya mahasiswa sebagai agen perubahan. Dari berbagai uraian permasalahan di atas maka dosen pengampu mata kuliah

PPKn memiliki tanggung jawab untuk dapat menanamkan *civic disposition* sehingga mahasiswa mampu berperilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, khususnya di era revolusi industri 4.0 ini, yang semuanya serba digitalisasi dan instan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran dosen pengampuh mata kuliah PPKn dalam menanamkan *civic disposition* pada mahasiswa jurusan PGSD dengan judul “Peran Dosen PPKn dalam Menanamkan *Civic Disposition* bagi Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Sumenep Di Era Industry 4.0”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman dan peran dosen PPKn dalam menanamkan *civic Disposition* bagi mahasiswa PGSD STKIP PGRI Sumenep di era industri 4.0. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman dan seberapa penting peran dosen PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi mahasiswa PGSD STKIP PGRI Sumenep. Sehingga terdapat beberapa urgensi dalam penelitian ini. *Pertama*, menganalisis peran dosen pengampuh mata kuliah PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi mahasiswa jurusan PGSD di kampus. *Kedua*, untuk menjawab kebutuhan penanaman *civic disposition* pada mahasiswa di kampus STKIP PGRI Sumenep. *Ketiga*, *civic disposition* penting ditanamkan dalam pendidikan anak sebagai bentuk penanaman karakter mulai sejak dini demi peradaban bangsa yang lebih baik.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskripsi analitis. Penelitian kualitatif yang berlandaskan filosofi post-positivity berpedoman pada instrument kunci, yaitu peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alami, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat umum, lebih menekankan pada makna daripada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015). Metode deskripsi analitis menggambarkan sasaran penelitian sejelas mungkin, dan menggambarkan seluruh data secara sistematis dan akurat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara dan angket. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh. Validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.

Kajian dalam penelitian ini dilakukan di kampus STKIP PGRI Sumenep mahasiswa jurusan PGSD angkatan tahun 2021-2022. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yang terdiri atas tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data yaitu merangkum data yang telah dikumpulkan, penyajian data yaitu menampilkan data hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan yang konsisten dan bermakna.

### Hasil dan Pembahasan

#### Penanaman Civic Disposition Mahasiswa melalui Mata Kuliah PPKn di STKIP PGRI Sumenep pada Era Revolusi Industry 4.0

Pasal 37 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat diantaranya pendidikan kewarganegaraan. Hal ini berarti pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan rasa nasionalisme dan pembentukan

karakter (character building) bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa” (Arliman, 2020). STKIP PGRI Sumenep merupakan sebuah LPTK satu-satunya di kabupaten sumenep yang di naungi oleh PGRI, yang mencetak tenaga-tenaga pendidik yang professional dan memiliki karakter kewargaan (*civic dispositiaon*) guna mencerdaskan generasi bangsa sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan undang-undang 1945. Penanaman intelektual, spiritual, dan *civic disposition* merupakan urgensi penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana penanaman karakter kewargaan (*civic disposition*) bagi mahasiswa melalui mata kuliah PPKn khususnya di era revolusi industry 4.0 ini.

Menurut Quigley & Bahmueller (Quigley & Bahmueller, 1991) “watak kewargaan (*civic disposition*) adalah *civility (respect and civil discourse), individual responsibility, self-discipline, civic-mindedness, open-mindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity), compromise (conflict of principles and limit to compromise), toleration of diversity, patience and persistence, compassion, generosity, and loyalty to the nation and its principles*”. Kutipan ini menjelaskan watak kewarganegaraan yang dapat dibangun dengan beberapa sikap diantaranya: 1) interaksi manusia yang mencakup sikap saling menghormati antar sesama, 2) tanggung jawab individual, 3) kedisiplinan diri, 4) saling peduli antar sesama, 5) *open minded*, 6) sikap kompromi, 7) menghargai perbedaan, 8) sabar, 9) keharuan, 10) murah hati, dan 11) kesetiaan sebagai warga negara. Watak-watak karakter kewargaan tersebut dapat ditanamkan melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berbasis moralitas dan karakter dengan tiga komponen utama yaitu, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Menurut Arliman (Arliman, 2020) PPKn merupakan salah satu kajian keilmuan yang memiliki peran strategis bagi pembentukan karakter bangsa di tengah ragamnya perbedaan masyarakat Indonesia. Komponen-komponen dalam mata kuliah PPKn mewajibkan seluruh mahasiswa harus menjadi masyarakat yang baik dan bertanggung Jawab, demokrasi, saling menghormati, bergotong royong, saling menghargai dan memiliki rasa nasionalisme. PPKn merupakan sebuah mata kuliah yang mampu menanamkan karakter kebangsaan. Karakter-karakter kebangsaan ini yang hari ini sudah mulai tergerus dengan adanya perkembangan zaman, maka kemudian mata kuliah PPKn yang diberikan kepada mahasiswa harus mampu membentuk dan menanamkan sikap dan karakter yang baik, bukan hanya terkait dengan pemahaman konsep teori saja, misalkan hanya menghafal undang-undang dan pasal-pasal, sehingga tercipta mahasiswa yang memiliki ciri khas dari bangsa indonesia, yaitu berjiwa pancasila.

Menanamkan *civic disposition* melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap mahasiswa tentunya diperlukan dosen yang memiliki karakter yang baik, memiliki kompetensi professional serta mampu mengimplemetasikan proses pembelajaran yang demokrasi, prose pembelajaran yang mampu membentuk keperibadian, menanamkan karakter yang baik, memiliki sikap sosial yang baik, menjadikan jadi diri mahasiswa yang suka membantu sesama dan modern yang berbasis digital, bukan hanya berbasis teori saja yang hanya mampu membentuk kognitif siswa saja tanpa dibarengi dengan afektif dan psikomotorik yang baik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa baik di kampus, dirumah maupun dimasyarakat terutama pada era pesatnya teknologi revolusi industri 4.0.

Penanaman karakter kewarganegaraan kepada mahasiswa yaitu dengan cara dosen dapat mengarahkan mahasiswa dengan adanya merealisasikan konsep anata hak dan kewajiban dan tercipta saling membantu dan berkolaborasi mahasiswa yang satu dengan yang lainnya

dalam proses perkuliahan, antara lain: “nilai keyakinan, nilai kebenaran, nilai kepedulian, nilai kejujuran, nilai kebersamaan, dan nilai moral atau keramahan” (Permendikbud, 2016),

Menurut Putri dkk (Putri et al., 2022) bahwa sikap karakter kewarganegaraan meliputi:

a) Nilai Ketakwaan dan Nilai Keimanan

Nilai ketakwaan dan nilai keimanan adalah suatu kualitas yang bermaksud akan membangun ketakwaan dan keyakinan pelajar berhubungan pada keyakinan kemudian berusaha membuat individu yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pribadi yang terhormat di masyarakat, sosial, dan kehidupan bernegara juga dalam aktivitas mata pelajaran PPKn sudah berupaya untuk mengimplementasikan nilai ketakwaan dan nilai keimanan dengan cara taat beribadah agar terciptanya rasa kesatuan dan kesatuan bangsa.

b) Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan prinsip yang harus dipegang setiap peserta didik tidak hanya kepentingan bagi pelajar saja tetapi juga sangat penting bagi dirinya sendiri, maupun bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c) Nilai Kepedulian

Bahwa masyarakat yang peduli tidak akan menyakiti perasaan masyarakat yang lainnya.

d) Nilai Kebersamaan

Kebersamaan memutuskan kondisi hubungan antara orang-orang yang bergantung pada perasaan moral dan keyakinan yang dibangun oleh perasaan bersama.

e) Etika dan Sopan Santun

Etika atau sopan santun, perilaku sopan santun dalam pembelajaran merupakan cerminan perilaku diri sendiri, karena sopan santun merupakan sifat yang lemah lembut harus dimiliki oleh setiap orang dapat dilihat sesuai dengan perspektif sudut pandang maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas proses perkuliahan di STKIP PGRI Sumenep sudah mengarahkan bagaimana mahasiswa untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara melaksanakan perintah Tuhan, dan menjauhi laranganNYA, bersikap baik kepada sesama, saling menghormati satu sama lain, khususnya terhadap dosen, menekankan nilai kejujuran, dan kepedulian namun itu hanya sekedar arahan saja tanpa harus ada praktek secara khusus, sehingga hal itu membutuhkan pola perkuliahan yang mengarah kepada pembentukan diri supaya mahasiswa menjadi manusia yang bertakwa dan beriman. Penanaman *civic disposition* di STKIP PGRI Sumenep selama ini kurang mengarah kepada pembentukan moral, karakter mahasiswa, tapi lebih kepada penanaman terhadap konsep saja, hal itu didapat dari observasi dan hasil wawancara dari berbagai subjek dari penelitian ini, dosen dalam proses perkuliahan hanya bersifat menelaah terkait dengan konsep dan teori-teori yang ada dalam topik-topik yang ada di PPKn, tanpa harus membentuk dan menanamkan topik-topik tersebut ke dalam diri mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan topik terkait dengan pancasila, dosen hanya menyajikan sebuah proses perkuliahan yang arahnya kepada pemahaman teori saja tanpa harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari bagaimana mahasiswa bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, sehingga mahasiswa banyak yang masih melakukan tindakan-tindakan yang negatif dan tidak tercermin karakter kewarganegaraan. Selain itu dosen belum mencerminkan proses perkuliahan yang demokrasi, tidak menyenangkan, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, lebih banyak penugasan, padahal mata kuliah PPKn ini berkaitan dengan pengembangan

keperibadian, moral, karakter mahasiswa dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

#### **Peran Dosen Mata Kuliah PPKn dalam Menanamkan Civic Disposition di Era Revolusi Industri 4.0**

Di era revolusi industri 4.0 ini mengharuskan pendidik untuk lebih kreatif, inovatif dan berkarakter dalam proses pembelajaran. Karena kreatif dan inovatif saja tidak cukup menjadi modal bagi pendidik khususnya di era yang serba digital seperti sekarang, kalau hanya bermodalkan kreatif dan inovatif tanpa berkarakter maka kita akan kalah pinter kepada internet. Di masa yang serba teknologi ini semua pengetahuan dengan mudahnya bisa diakses oleh masyarakat, baik itu masyarakat perkotaan sampai pada pedesaan. Namun, terdapat hal yang tidak diperoleh di dalam perkembangan teknologi atau internet, yaitu terkait dengan pembentukan moral, nilai-nilai *civic disposition*, maka peran seorang pendidik disinilah sangat dibutuhkan. Khususnya pada saat ini mayoritas masyarakat Indonesia memiliki smartphone, baik anak- samapi orang dewasa, masyarakat dapat dengan gampang mengakses semua informasi, situs-situs yang negatif, dan dengan mudah menyebarkan berita-berita hoax yang dapat memecah belah persatuan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah yang mampu menanamkan moralitas, karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa, namun selama ini dianggap mata kuliah yang kurang relevan dengan arus perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0 ini. Pada proses pembelajaran mayoritas orang masih mengedepankan perolehan nilai pengetahuan secara kognitif dibandingkan dengan nilai moral (Pangalila, 2017a). Dari realitas ini membutuhkan paradigma baru dalam proses perkuliahan, dosen harus membiasakan mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan moral dan perilaku yang sesuai nilai-nilai pancasila. Proses pembelajaran harus membiasakan diri mahasiswa atau siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan sensitivitas moral siswa, (Sama' & Budiyo, 2021), untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan dosen yang profesional dalam rangka memberikan model perkuliahan yang sifatnya bukan hanya meningkatkan intelektual saja, akan tetap bagaimana mahasiswa memiliki emosional dan spiritual yang baik, sehingga tidak hanya melahirkan generasi bangsa yang pintar, tapi juga berakhlak, berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Peran dosen terutama pengampuh mata kuliah PPKn ialah menciptakan iklim yang sejuk dan demokrasi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu dan berhubungan dengan kemajuan mahasiswa dalam konteks perkembangan peradanya dan perkembangan zaman yang menjadi tujuan penting bagi kehidupan mahasiswa. Peran dosen sangat dibutuhkan dalam rangka mengarahkan mahasiswa memiliki karakter kewarganegaraan yang sesuai perkembangan zaman. Dosen merupakan hal vital yang dapat membentuk *civic disposition* mahasiswa diharapkan peka dan sefleksibel mungkin dalam menghadapi perkembangan era revolusi industri 4.0, harus tetap mengutamakan pendidikan moral dan karakter kewarganegaraan mahasiswa, karena era industri 4.0 ini banyak memberikan tontonan yang dapat merusak moral dan karakter masyarakat Indonesia. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan cara menanamkan *civic disposition* sejak dini supaya mampu memfilter hal negative yang tidak sesuai dengan budaya indonesia, mampu beradaptasi dan bersaing dalam lingkup masyarakat global serta dapat membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, tentunya dengan keterlibatan dari semua pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan (Irwan, 2021) yang menunjukkan bahwa revitalisasi *civic disposition* dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dapat terlaksana dengan

keterlibatan dari seluruh warga sekolah dan peran serta orang tua. Penelitian ini memiliki kelemahan diantaranya hanya terbatas pada satu prodi yaitu Prodi PGSD di STKIP PGRI Sumenep sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam dan lebih luas tentang penelitian yang sama. Hal ini diharapkan mampu mengembangkan temuan-temuan yang diperoleh pada penelitian ini.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pertama, penanaman *civic disposition* pada mahasiswa STKIP PGRI Sumenep melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum diberikan secara maksimal, dosen hanya mengarahkan bagaimana mahasiswa untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara melaksanakan perintah Tuhan, dan menjahui laranganNYA, bersikap baik kepada sesama, saling menghormati satu sama lain, khususnya terhadap dosen, menekankan nilai kejujuran, dan kepedulian namun itu hanya sekedar arahan saja tanpa harus ada praktek secara khusus, dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan lebih menekankan kepada pemahaman secara teori saja, tanpa menekankan kepada pembentukan kepribadian, moral dan karakter yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat bernegara dan bernegara. Kedua Peran dosen sangat dibutuhkan dalam rangka mengarahkan mahasiswa memiliki karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dosen merupakan unsur penting dalam pendidikan yang dapat membentuk *civic disposition* mahasiswa dan diharapkan peka dan sefleksibel mungkin dalam menghadapi perkembangan era revolusi industri 4.0, harus tetap mengutamakan Pendidikan moral dan karakter kewarganegaraan mahasiswa, karena era industri 4.0 ini banyak memberikan tontonan yang dapat merusak moral dan karakter masyarakat Indonesia. Namun peneliti tidak akan berhenti sampai disini dalam proses penelitian terkait dengan bagaimana menanamkan karakter kewarganegaraan dan karakter-karakter yang lain yang dapat membentuk manusia berjiwa pancasilais, target untuk penelitian selanjutnya adalah bagaimana mengembangkan *civic disposition* masyarakat Indonesia menyongsong era society 5.0

### Daftar Pustaka

- Aini, K. (2021). Analisis Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 218-228.
- Aini, K. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Tipe Flipped Classroom pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 42-49.
- Aini, K., Prihandoko, A. C., Yuniar, D., & Faozi, A. K. A. (2020, May). The students' mathematical communication skill on caring community-based learning cycle 5E. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1538, No. 1, p. 012075). IOP Publishing.
- Aini, K., & Ridwan, M. (2021). *Students' higher Order Thinking Skills Through Integrating Learning Cycle 5e Management With Islamic Values In Elementary School*. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 142-156.
- Arliman, L. (2020). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Revolusi 4.0. *Ensiklopedia Sosial Review*, 2(3), 333-339. <https://doi.org/10.33559/esr.v2i3.647>
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas.

- Faozi, A. K. A., Hobri, Fatekurohman, M., Aini, K., & Yuniar, D. (2020). Student's problem solving abilities in Project Based Learning (PjBL) based on Learning Community (LC). *Journal of Physics: Conference Series*, 1538(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1538/1/012070>
- Irwan, I. (2021). Revitalisasi Civic Disposition Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 498–505. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.702>
- Kostina, E., Kretova, L., Teleshova, R., Tsepkova, A., & Vezirov, T. (2015). Universal Human Values: Cross-Cultural Comparative Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 214(June), 1019–1028. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.696>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Civics*, 14(2), 218–225. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/17007>
- Pangalila, T. (2017a). Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan di Jurusan PPKn FIS UNIMA. *PKn Progresif*, 12(2), 699–706.
- Pangalila, T. (2017b). Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). 7(1), 91–103. <http://repository.unima.ac.id:8080/handle/123456789/426>
- Permendikbud. (2016). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Putri, P. N., Bahrudin, F. A., & Fitrayadi, D. S. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Civic Disposition bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10(1), 1–8.
- Quigley, C. N., & Bahmueller, C. F. (1991). *Civitas: A Frame Work for Civic Education*. Center for Civic Education.
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456.
- Sama', S., & Budiyo, F. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Sensitivitas Moral Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 118–126. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2390>
- Schlechtendahl, J., Keinert, M., Kretschmer, F., Lechler, A., & Verl, A. (2015). Making Existing Production Systems Industry 4.0-ready. *Production Engineering*, 9(1), 143–148.
- Sugiyono. (2013). *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Res. Dev.
- Waldi, A., Reinita, Ladiva, H. B., & Luthfi, Z. F. (2019). Penguatan Civic Disposition ( watak kewarganegaraan ) bagi Guru Sekolah Dasar dalam Mempersiapkan Generasi Muda pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 No 2, 15–23.